

ANALISIS KURIKULUM BERDASARKAN KEBIJAKAN*Isnaini Maulida Rahmawati¹**Lia Rusdianah²*liarusdianah@gmail.com*Lilin Rahmawati³**Nurdiansyah⁴*nurdyansayah@umsida.ac.id

*Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*

Abstrak

Salah satu alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan adalah Kurikulum, sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan. Kurikulum dapat meramalkan hasil pendidikan atau pengajaran yang diharapkan karena ia menunjukkan apa yang harus dipelajari dan kegiatan apa yang harus dialami oleh peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kurikulum di Indonesia, sehingga diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pemerintah untuk meningkatkan sinergi pada semua instansi terkait dalam rangka menerapkan kurikulum. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Fenomenology* sesuai teori Creswell. Subyek penelitian adalah sekolah Muhammadiyah, dengan responden penelitian adalah seluruh guru Muhammadiyah.

Kata Kunci: Kebijakan kurikulum

Abstract

One of the tools used to achieve educational goals is the curriculum, as well as a guide in the implementation of education. The curriculum can predict the expected educational or teaching outcomes because it shows what must be learned and what activities students must experience. This study aims to analyze the curriculum in Indonesia, so it is hoped that the results of this study can provide benefits for the government to increase synergy in all related institutions in order to implement the curriculum. This study uses a phenomenology approach according to

Creswell's theory. The research subjects were Muhammadiyah schools, with research respondents being all Muhammadiyah teachers.

Keyword: Curriculum policy

PENDAHULUAN

Salah satu alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan adalah Kurikulum, sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan. Bagaimana bentuk kehidupan itu kelak, ditentukan oleh kurikulum yang digunakan oleh bangsa tersebut sekarang, karena falsafah hidup bangsa di cerminkan di dalam Kurikulum. Nilai sosial, kebutuhan dan tuntutan masyarakat cenderung atau selalu mengalami perubahan antara lain akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kurikulum harus dapat mengantisipasi perubahan tersebut, sebab pendidikan adalah salah satu cara yang dianggap paling strategis untuk mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut.

Kurikulum dapat meramalkan hasil pendidikan atau pengajaran yang diharapkan karena ia menunjukkan apa yang harus dipelajari dan kegiatan apa yang harus dialami oleh peserta didik. Terkadang hasil pendidikan tidak dapat diketahui dengan segera atau setelah peserta didik menyelesaikan suatu program pendidikan. Karenanya, pembaharuan kurikulum perlu dilakukan karena tidak ada satu kurikulum yang sesuai dengan sepanjang masa, kurikulum harus dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang senantiasa cenderung berubah.

Sifat sebagian (terjadi pada komponen tertentu), tetapi dapat pula bersifat keseluruhan yang menyangkut semua komponen dalam kurikulum, baik orang-orang yang terlibat dalam pendidikan dan faktor-faktor penunjang dalam pelaksanaan pendidikan. Sebagai konsekuensi dari perubahan kurikulum juga akan mengakibatkan perubahan dalam operasionalisasi kurikulum tersebut, baik dapat orang yang terlibat dalam pendidikan maupun faktor-faktor penunjang dalam pelaksanaan kurikulum.

Pembaharuan kurikulum dilakukan mengingat kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan dan harus mampu menyesuaikan perkembangan masyarakat yang senantiasa berubah secara terus menerus. Perubahan tersebut dimulai dari perubahan

konsep yang fundamental dan diikuti oleh perubahan struktural. Pembaharuan tersebut dikatakan bersifat sebagian bila hanya terjadi pada komponen tertentu saja, misalkan pada tujuan, isi, metode, atau sistem penilaiannya saja. Pembaharuan kurikulum harus bersifat menyeluruh apabila mencakup perubahan semua komponen kurikulum.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, desain yang akan digunakan menggunakan pendekatan Fenomenology. Menurut (Creswell, 1988), Pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut epoche (jangka waktu). Konsep epoche adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep epoche menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh responden.

Variabel penelitian dan definisi konseptual merupakan definisi-definisi pada variabel yang digunakan di dalam penelitian ini, meliputi:

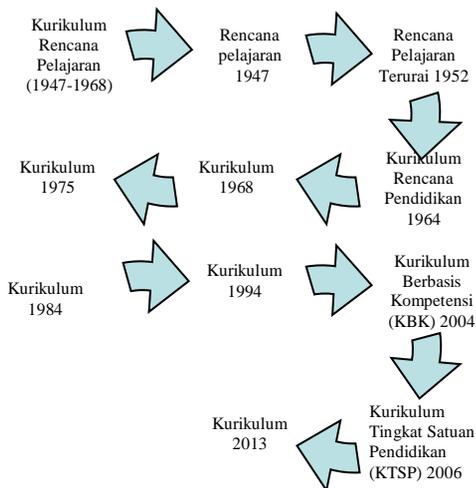
1. Sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia
2. Kurikulum yang pernah berlaku di Indonesia
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kurikulum di Indonesia

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Perkembangan Kurikulum di Indonesia

Sejak tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional telah mengalami perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 1999, 2004 dan 2006. Perubahan tersebut merupakan konsekuensi logis dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, serta ilmu pengetahuan dan teknologi dalam masyarakat berbangsa dan bernegara. Hal tersebut dikarenakan kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Semua kurikulum nasional dirancang berdasarkan landasan yang sama, yaitu Pancasila dan UUD 1945, perbedaannya pada penekanan pokok dari tujuan pendidikan serta pendekatan dalam merealisasikannya.

Perkembangan kurikulum di Indonesia



Lebih spesifik, Herliyati (2008) menjelaskan bahwa setelah Indonesia merdeka dalam pendidikan dikenal beberapa masa pemberlakuan kurikulum yaitu kurikulum sederhana (1947-1964), pembaharuan kurikulum (1968 dan 1975), kurikulum berbasis keterampilan proses (1984 dan 1994), dan kurikulum berbasis kompetensi (2004 dan 2006). (Oemar, 1981)

B. Kurikulum yang Pernah Berlaku di Indonesia

1. Kurikulum Rencana Pelajaran (1947-1968)

Di Indonesia, kurikulum yang di gunakan dipengaruhi oleh tatanan sosial politik Indonesia. Beberapa negara penjajah yang mendiami wilayah Indonesia, juga ikut mempengaruhi sistem pendidikan di Indonesia. Pada masa penjajahan Belanda, setidaknya ada dua sistem pendidikan dan pengajaran yang berkembang saat itu yaitu sistem pendidikan Islam yang diselenggarakan perantren dan sistem pendidikan Belanda.

Pendidikan Belanda menggunakan sistem yang diatur dengan prosedur yang ketat dari mulai aturan siswa, pengajar, sistem pengajaran, dan kurikulum. Sistem prosedural seperti ini sangat berbeda dengan sistem prosedural pada sistem pendidikan islam yang telah dikenal sebelumnya. Sistem Pendidikan era Belanda bersifat diskriminatif, yang artinya sekolah-sekolah

dibentuk dengan membedakan strata pendidikan antara anak Belanda, anak timur asing, dan anak pribumi. Sedangkan golongan pribumi ini masih dipecah lagi menjadi masyarakat kelas bawah dan priyayi.

Setelah masa kemerdekaan Indonesia, yakni tahun 1945, pemerintah secara bertahap mulai menyusun ulang kurikulum sesuai dengan kondisi dan situasi saat itu. Setelah tiga tahun Indonesia merdeka mulailah pemerintah membuat kurikulum yang sederhana yang disebut dengan "Rencana Pelajaran". Tahun 1947, kurikulum ini terus berjalan dengan beberapa perubahan terkait dengan orientasinya, arah dan kebijakan yang ada, hingga bertahan sampai tahun 1968 saat pemerintahan beralih pada masa orde baru. (Sukmadinata, 2012)

a. Rencana pelajaran 1947

Istilah *Leer plan* adalah Kurikulum pertama yang lahir pada masa kemerdekaan. Di Belanda lebih populer rencana pelajaran daripada *curriculum*. Perubahan kisi-kisi pendidikan lebih bersifat politis dari orientasi pendidikan Belanda ke kepentingan nasional.. Awalnya pada tahun 1947, kurikulum saat itu diberi nama Rencana Pelajaran 1947. Asas pendidikan ditetapkan Pancasila (Sanjaya, 2007)

Kurikulum di Indonesia saat itu pendidikan di Indonesia masih dipengaruhi sistem pendidikan kolonial Belanda dan Jepang, sehingga hanya meneruskan yang pernah digunakan sebelumnya. Rencana Pelajaran 1947 boleh dikatakan sebagai pengganti sistem pendidikan kolonial Belanda. Karena suasana kehidupan berbangsa saat itu masih dalam semangat juang merebut kemerdekaan maka pendidikan lebih menekankan pada pembentukan karakter manusia Indonesia yang merdeka dan berdaulat dan sejajar dengan bangsa lain di muka bumi ini.

Rencana Pelajaran 1947 baru dilaksanakan sekolah pada 1950. Sejumlah kalangan menyebut sejarah perkembangan kurikulum diawali dari kurikulum 1950. Bentuknya memuat dua hal pokok, yaitu:

- 1) Daftar mata pelajaran dan jam pengajarannya
- 2) Garis-garis besar pengajaran (GBP)

Rencana Pelajaran 1947 mengurangi pendidikan pikiran dalam arti kognitif, namun yang diutamakan pendidikan watak atau perilaku (value/attitude), meliputi:

- 1) Kesadaran bernegara dan bermasyarakat
- 2) Materi pelajaran dihubungkan dengan kejadian sehari-hari
- 3) Perhatian terhadap kesenian dan pendidikan jasmani.

b. Rencana Pelajaran Terurai 1952

Pada tahun 1952 kurikulum di Indonesia mengalami penyempurnaan Setelah Rencana Pelajaran 1947. Pada tahun 1952 ini diberi nama Rencana Pelajaran Terurai 1952. Kurikulum ini sudah mengarah pada suatu sistem pendidikan nasional. Ciri dari kurikulum 1952 ini, bahwa setiap rencana pelajaran harus memperhatikan isi pelajaran yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

Kurikulum ini lebih merinci setiap mata pelajaran yang disebut Rencana Pelajaran Terurai 1952. Pada perkembangannya, rencana pelajaran lebih dirinci lagi setiap pelajarannya, yang dikenal dengan Rencana Pelajaran Terurai 1952, dimana silabus dan mata pelajarannya jelas sekali, dan seorang guru mengajar satu mata pelajaran. Pada masa itu juga dibentuk kelas masyarakat. yaitu sekolah khusus bagi lulusan SR 6 tahun yang tidak melanjutkan ke SMP. Mata pelajaran yang ada pada kurikulum 1954 yakni untuk jenjang sekolah rakyat (SR) menurut rencana pelajaran 1947: bahasa Indonesia, bahasa daerah, berhitung, ilmu alam, ilmu hayat, ilmu bumi, sejarah, menggambar, menulis, seni suara, pekerjaan tangan, pekerjaan keputerian, gerak badan, kebersihan dan kesehatan, pendidikan budi pekerti, pendidikan agama. Kelas masyarakat mengajarkan keterampilan, seperti pertanian, pertukangan, dan perikanan. Tujuannya agar anak tak mampu sekolah ke jenjang SMP, bisa langsung bekerja.

c. Kurikulum Rencana Pendidikan 1964

Di penghujung era Presiden Soekarno, muncul rencana Pendidikan 1964 atau Kurikulum 1964. Kurikulum pendidikan yang lalu diubah menjadi rencana pendidikan

1964. Isu yang berkembang pada rencana pendidikan 1964 adalah konsep pembelajaran yang bersifat aktif, kreatif, dan produktif. Konsep pembelajaran ini mewajibkan sekolah membimbing anak agar mampu memikirkan sendiri pemecahan persoalan (*problem solving*).

Rencana Pendidikan 1964 melahirkan Kurikulum 1964 yang menitik beratkan pada pengembangan daya cipta, rasa, karsa, karya, dan moral, yang kemudian dikenal dengan istilah Pancawardhana. Disebut Pancawardhana karena lima kelompok bidang studi, yaitu kelompok perkembangan moral, kecerdasan, emosional/artistik, keprigelan (keterampilan), dan jasmaniah. Saat itu pendidikan lebih menekankan pada pengetahuan dan kegiatan fungsional praktis, yang disesuaikan dengan perkembangan anak.

Metode gotong royong terpimpin adalah cara belajar dijalankan. Selain itu pemerintah menerapkan hari sabtu sebagai hari krida. Maksudnya, pada hari Sabtu, siswa diberi kebebasan berlatih kegiatan di bidang kebudayaan, kesenian, olah raga, dan permainan, sesuai minat siswa.

d. Kurikulum 1968

Kurikulum 1964 diperbaharui menjadi Kurikulum 1968, yaitu struktur kurikulum pendidikan dari Pancawardhana menjadi pembinaan jiwa pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Kurikulum 1968 merupakan perwujudan dari perubahan orientasi pada pelaksanaan UUD 1945 secara murni dan konsekuen.

Kurikulum 1968 bertujuan untuk pendidikan yang ditekankan pada upaya untuk membentuk manusia Pancasila sejati, kuat, dan sehat jasmani, memprtinggi kecerdasan dan keterampilan jasmani, moral, budi pekerti, dan keyakinan beragama. (Anderson, 1983). Isi pendidikan diarahkan pada kegiatan mempertinggi kecerdasan dan keterampilan, serta mengembangkan fisik yang sehat dan kuat. Kelahiran kurikulum 1968 bersifat politis.. Kurikulum 1968 menekankan pendekatan organisasi materi pelajaran: kelompok pembinaan Pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Muatan materi pelajarannya sendiri

hanya teoritis, tak lagi mengkaitkannya dengan permasalahan faktual di lingkungan sekitar. Metode pembelajaran sangat dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pendidikan dan psikologi pada akhir tahun 1960-an. (Oemar, 1990)

Salah satunya adalah teori psikologi unsur. Contoh penerapan metode pembelajar ini adalah metode eja ketika pembelajaran membaca. Begitu juga pada mata pelajaran lain, “anak belajar melalui unsur-unsurnya dulu”.

e. Kurikulum Berorientasi Pencapaian (orde baru 1975-1984)

Tatanan kurikulum mengalami perubahan Setelah Indonesia memasuki masa orde baru dari *Rencana Pelajaran* menuju kurikulum *berbasis pada pencapaian tujuan*. Dalam konteks ini kurikulum adalah subjek akademik, yang merupakan kurikulum model konsep paling tua, sejak sekolah pertama berdiri. Kurikulum ini menekankan pada isi atau materi pelajaran yang bersumber dari disiplin ilmu.

Menurut kurikulum ini, belajar adalah berusaha menguasai isi atau materi pelajaran sebanyak-banyaknya. Kurikulum subjek akademik tidak berarti terus tetap hanya menekankan materi yang disampaikan, namun perkembangannya bisa secara berangsur-angsur karena memperhatikan juga proses belajar yang dilakukan peserta didik. Proses belajar yang dipilih tergantung pada segi apa yang dipentingkan dalam materi pelajaran tersebut. Semua proses pembelajaran diarahkan dalam upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

f. Kurikulum 1975

Sebagai pengganti kurikulum 1968 Kurikulum 1975 menggunakan prinsip-prinsip di antaranya sebagai berikut:

1) Berorientasi pada tujuan. Dalam hal ini pemerintah merumuskan tujuan-tujuan yang harus dikuasai oleh siswa yang lebih dikenal dengan khirarki tujuan pendidikan, yang meliputi: tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus.

- 2) Menganut pendekatan *integrative* dalam arti bahwa setiap pelajaran memiliki arti dan peranan yang menunjang kepada tercapainya tujuan-tujuan yang lebih integratif.
- 3) Menekankan kepada efisiensi dan efektivitas dalam hal daya dan waktu.
- 4) Menganut pendekatan sistem instruksional yang dikenal dengan Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI). Sistem yang senantiasa mengarah pada tercapainya tujuan yang spesifik, dapat diukur dan dirumuskan dalam bentuk tingkah laku siswa. Dipengaruhi psikologi tingkah laku dengan menekankan kepada stimulus respon (rangsang-jawab) dan latihan (Drill). Pembelajaran lebih banyak menggunakan teori Behaviorisme, yakni memandang keberhasilan dalam belajar ditentukan oleh lingkungan dengan stimulus dari luar, dalam hal ini sekolah dan guru.

g. Kurikulum 1984

Menjelang tahun 1983 perkembangan antara kebutuhan atau tuntutan masyarakat dan ilmu pengetahuan atau teknologi terhadap pendidikan dalam kurikulum 1975 dianggap tidak sesuai lagi, oleh karena itu diperlukan perubahan kurikulum. Kurikulum 1984 tampil sebagai perbaikan atau revisi terhadap kurikulum 1975. Kurikulum 1984 memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Berorientasi kepada tujuan instruksional. Didasari oleh pandangan bahwa pemberian pengalaman belajar kepada siswa dalam waktu belajar yang sangat terbatas di sekolah harus benar-benar fungsional dan efektif. Oleh karena itu, sebelum memilih atau menentukan bahan ajar, yang pertama harus dirumuskan adalah tujuan apa yang harus dicapai siswa.
- 2) Pendekatan pengajarannya berpusat pada anak didik melalui cara belajar siswa aktif (CBSA). CBSA adalah pendekatan pengajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif terlibat secara fisik, mental, intelektual, dan emosional dengan harapan siswa

memperoleh pengalaman belajar secara maksimal, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor.

- 3) Materi pelajaran dikemas dengan menggunakan pendekatan spiral. Spiral adalah pendekatan yang digunakan dalam pengemasan bahan ajar berdasarkan kedalaman dan keluasan materi pelajaran. Semakin tinggi kelas dan jenjang sekolah, semakin dalam dan luas materi pelajaran yang diberikan.
- 4) Menanamkan pengertian terlebih dahulu sebelum diberikan latihan. Konsep-konsep yang dipelajari siswa harus didasarkan kepada pengertian, baru kemudian diberikan latihan setelah mengerti. Untuk menunjang pengertian alat peraga sebagai media digunakan untuk membantu siswa memahami konsep yang dipelajarinya.

h. Kurikulum 1994

Terdapat ciri-ciri yang menonjol dari pemberlakuan kurikulum 1994, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Pembagian tahapan pelajaran di sekolah dengan sistem caturwulan.
- 2) Pembelajaran di sekolah lebih menekankan materi pelajaran yang cukup padat (berorientasi kepada materi pelajaran atau isi)
- 3) Kurikulum 1994 bersifat populis, yaitu yang memberlakukan satu sistem kurikulum untuk semua siswa di seluruh Indonesia. Kurikulum ini bersifat kurikulum inti sehingga daerah yang khusus dapat mengembangkan pengajaran sendiri disesuaikan dengan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sekitar.
- 4) Dalam pelaksanaan kegiatan, guru hendaknya memilih dan menggunakan strategi yang melibatkan siswa aktif dalam belajar, baik secara mental, fisik, dan sosial. Dalam mengaktifkan siswa guru dapat memberikan bentuk soal yang mengarah kepada jawaban konvergen divergen (terbuka, dimungkinkan lebih dari satu jawaban), dan diselidiki.

i. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004 (era reformasi)

Kurikulum 2004 lebih populer dengan sebutan KBK (kurikulum Berbasis Kompetensi). Lahir sebagai respon dari tuntutan reformasi, diantaranya UU No 2 1999 tentang pemerintahan daerah, UU No 25 tahun 2000 tentang kewenangan pemerintah dan kewenangan propinsi sebagai daerah otonom, dan Tap MPR No IV/MPR/1999 tentang arah kebijakan pendidikan nasional.

KBK tidak lagi mempersoalkan proses belajar, proses pembelajaran dipandang merupakan wilayah otoritas guru, yang terpenting pada tingkatan tertentu peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan. Kompetensi dimaknai sebagai perpaduan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir, dan bertindak. Seseorang telah memiliki kompetensi dalam bidang tersebut yang tercermin dalam pola perilaku sehari-hari.

Kompetensi mengandung beberapa aspek, yaitu *knowledge, understanding, skill, value, attitude, dan interest*. Dengan mengembangkan aspek-aspek ini diharapkan siswa memahami, menguasai, dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari materi-materi yang telah dipelajarinya.

Adapun kompetensi sendiri diklasifikasikan menjadi: kompetensi lulusan (dimiliki setelah lulus), kompetensi standar (dimiliki setelah mempelajari satu mata pelajaran), kompetensi dasar (dimiliki setelah menyelesaikan satu topik atau konsep), kompetensi akademik (pengetahuan dan keterampilan dalam menyelesaikan persoalan), kompetensi okupasional (kesiapan dan kemampuan beradaptasi dengan dunia kerja), kompetensi kultural (adaptasi terhadap lingkungan dan budaya masyarakat Indonesia), dan kompetensi temporal (memanfaatkan kemampuan dasar yang dimiliki siswa).

Beberapa Keunggulan KBK dibandingkan kurikulum 1994 adalah:

- 1) KBK yang mengedepankan penguasaan materi hasil dan kompetensi paradigma pembelajaran versi UNESCO: *learning to know, learning to do, learning to live together, dan learning to be*.

- 2) Silabus ditentukan secara seragam, peran serta guru dan siswa dalam proses pembelajaran, silabus menjadi kewenangan guru.
 - 3) Jumlah jam pelajaran 40 jam per minggu 32 jam per minggu, tetapi jumlah mata pelajaran belum bisa dikurangi.
 - 4) Metode pembelajaran keterampilan proses dengan melahirkan metode pembelajaran PAKEM dan CTL
- j. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 (era reformasi)

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional pendidikan yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan di Indonesia. KTSP secara yuridis diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. (Indonesia, 2005).

Penyusunan KTSP oleh sekolah dimulai tahun ajaran 2007/2008 dengan mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk pendidikan dasar dan menengah sebagaimana yang diterbitkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional masing-masing Nomor 22 Tahun 2006 dan Nomor 23 Tahun 2006, serta Panduan Pengembangan KTSP yang dikeluarkan oleh BSNP. (BSNP, 2006)

Pada prinsipnya, KTSP merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Standarr Isi, namun pengembangannya diserahkan kepada sekolah agar sesuai dengan kebutuhan sekolah itu sendiri. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus. Pelaksanaan KTSP mengacu pada Permendiknas Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan SI dan SKL. Adapun prinsip-prinsip pengembangan KTSP menurut Permendiknas nomor 22 tahun 2006 sebagaimana dikutip dari Mulyasa (2006: 151-153) adalah sebagai berikut:

- 1) Berpusat pada potensi, perkembangan, serta kebutuhan peserta didik dan lingkungannya. Pengembangan kurikulum didasarkan atas prinsip bahwa peserta didik adalah sentral proses pendidikan agar menjadi manusia yang bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, serta warga negara yang demokratis sehingga perlu disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan lingkungan peserta didik.
- 2) Beragam dan terpadu. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman peserta didik, kondisi daerah dengan tidak membedakan agama, suku, budaya, adat, serta status sosial ekonomi dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu.
- 3) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Kurikulum dikembangkan atas kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni berkembang secara dinamis.

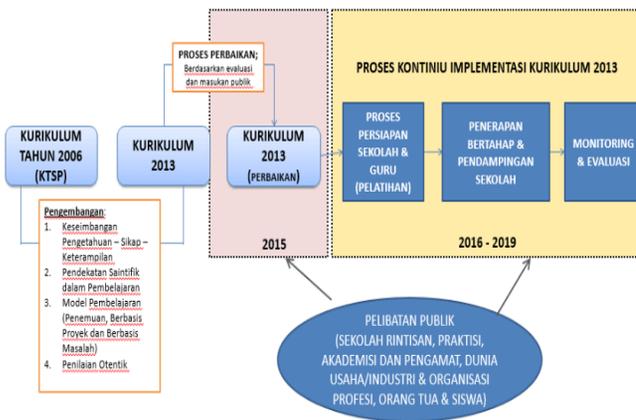
k. Kurikulum 2013

Inti dari Kurikulum 2013, adalah ada pada upaya penyederhanaan, dan tematik-integratif. Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi masa depan. Karena itu kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan. Titik beratnya, bertujuan untuk mendorong peserta didik mampu dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mempresentasikan, apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Adapun obyek yang menjadi pembelajaran dalam penataan dan penyempurnaan kurikulum 2013 menekankan pada fenomena alam, sosial, seni, dan budaya.

Melalui pendekatan itu diharapkan siswa memiliki kompetensi sikap, ketrampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik, serta dengan begitu mereka akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif, sehingga nantinya mereka bisa sukses dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan di zamannya, memasuki masa depan yang lebih baik.

Pelaksanaan penyusunan kurikulum 2013 adalh bagian dari melanjutkan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004 dngan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu, sebagaimana amanat UU 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada penjelasan pasal 35, di mana kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Paparan ini merupakan bagian dari uji publik Kurikulum 2013, yang diharapkan dapat menjaring pendapat dan masukan dari masyarakat.

Proses pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013



Publik akan dilibatkan dalam proses perbaikan ini dengan keyakinan bahwa kolaborasi masyarakat dan pemerintah yang baik akan menghasilkan kurikulum yang tepat menjawab kebutuhan di seluruh indonesia untuk siap menyongsong dunia.

Tabel 1.1
Perbedaan kurikulum di Indonesia

No	Kurikulum	Keterangan
----	-----------	------------

1	Kurikulum Rencana Pelajaran (1947-1968)	Ada dua sistem pendidikan dan pengajaran yang berkembang di masa ini, yaitu sistem pendidikan Islam yang diselenggarakan perantren dan sistem pendidikan Belanda
2	Rencana pelajaran 1947	Memuat 2 hal pokok: 1. Daftar mata pelajaran dan jam pengajarannya 2. Garis-garis besar pengajaran (GBP), meliputi: kesadaran bernegara dan bermasyarakat, materi pelajaran dihubungkan dengan kejadian sehari-hari, perhatian terhadap kesenian dan pendidikan jasmani.
3	Rencana Pelajaran Terurai 1952	Setiap rencana pelajaran harus memperhatikan isi pelajaran yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.
4	Kurikulum Rencana Pendidikan 1964	Konsep pembelajaran ini mewajibkan sekolah membimbing agar siswa mampu bersifat aktif, kreatif,

		dan produktif. memikirkan sendiri pemecahan persoalan (problem solving).
5	Kurikulum 1968	Menekankan pendekatan materi pelajaran: teoritis, tak lagi mengkaitkannya dngan permasalahan faktual di lingkungan sekitar, kelompok pembinaan Pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus.
6	Kurikulum 1975	Menganut pendekatan integrative, artinya bahwa setiap pelajaran memiliki arti dan peranan yang menunjang kepada tercapainya tujuan integratif dan menekankan kepada efisiensi dan efektivitas dlam hal daya dan waktu
7	Kurikulum 1984	Pendekatan pengajarannya berpusat pada peserta didik melalui cara belajar siswa aktif (CBSA), serta materi pelajaran dikemas dengan menggunakan pendekatan spiral. Menanamkan pengertian terlebih

		dahulu sebelum diberikan latihan. Konsep-konsep yang dipelajari siswa harus didasarkan kepada pengertian, baru kemudian diberikan latihan setelah mengerti.
8	Kurikulum 1994	lebih menekankan materi pelajaran yang cukup padat (berorientasi kepada materi pelajaran atau isi). Dan kurikulum 1994 bersifat populis, yaitu yang memberlakukan satu sistem kurikulum untuk semua siswa di seluruh Indonesia. Kurikulum ini bersifat kurikulum inti sehingga daerah yang khusus dapat mengembangkan pengajaran sendiri disesuaikan dengan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sekitar.
9	Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004	Silabus ditentukan secara seragam, siswa dan guru ikut serta dalam kegiatan belajar mengajar, silabus menjadi kewenangan guru, serta metode

		pembelajaran keterampilan proses dengan melahirkan metode pembelajaran PAKEM dan CTL
10	Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006	Berpusat pada potensi, perkembangan, serta kebutuhan peserta didik dan lingkungannya, dan kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman peserta didik, kondisi daerah dengan tidak membedakan agama, suku, budaya, adat, serta status sosial ekonomi dan gender.
11	Kurikulum 2013	upaya penyederhanaan, dan tematik-integratif dan pendekatan itu diharapkan siswa kita memiliki kompetensi sikap, ketrampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kurikulum Sekolah

1. Perguruan Tinggi

Kurikulum mendapat dua pengaruh dari Perguruan Tinggi. Pertama, dari pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan di perguruan tinggi umum. Kedua, dari pengembangan Ilmu Pendidikan dan Keguruan

serta penyiapan guru-guru di Perguruan tinggi Keguruan (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan). Telah kita ketahui bahwa pengetahuan dan teknologi banyak memberikan sumbangan bagi isi kurikulum serta proses pembelajaran. Jenis pengetahuan yang dikembangkan dalam kurikulum. Perkembangan teknologi selain menjadi isi kurikulum juga mendukung pengembangan alat bantu dan media pendidikan.

Kurikulum lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan juga mempengaruhi pengembangan kurikulum, terutama melalui penguasaan ilmu dan kemampuan keguruan dari guru yang dihasilkannya. Penguasaan ilmu, baik ilmu pendidikan maupun bidang studi serta kemampuan mengajar dari guru-guru akan sangat mempengaruhi pengembangan dan implementasi kurikulum di sekolah. Guru-guru yang mengajar pada berbagai jenjang dan jenis sekolah yang ada dewasa ini, umumnya disiapkan oleh LPTK (IKIP, FKIP, STKIP) melalui berbagai program, yaitu program D2, D3, dan S1. Pada sekolah dasar masih banyak guru berlatar belakang pendidikan SPG dan SGO, tetapi secara berangsur-angsur mereka akan mengikuti program penyeteraan D2.

2. Masyarakat

Sekolah merupakan bagian dari masyarakat dan mempersiapkan anak untuk kehidupan di masyarakat. Sekolah sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dimana sekolah tersebut berada. Isi kurikulum hendaknya mencerminkan kondisi dan dapat emenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat di sekitarnya. Masyarakat yang ada disekitar sekolah mungkin merupakan masyarakat homogen atau heterogen, masyarakat kota atau desa, petani pedang atau pegawai, dan sebagainya. Sekolah harus melayani aspirasi-aspirasi yang ada di masyarakat.

Salah satu kekuatan yang ada dalam masyarakat adalah dunia usaha. Perkembangan dunia usaha yang ada di masyarakat mempengaruhi pengembangan kurikulum sebab sekolah bukan hanya mempersiapkan anak untuk hidup, tetapi juga untuk bekerja dan berusaha. Jenis pekerjaan dan perusahaan yang ada di masyarakat menuntut persiapannya di sekolah.

KESIMPULAN

Awal kurikulum terbentuk pada tahun 1947, yang diberi nama rencana pembelajaran 1947. Kurikulum ini pada saat itu meneruskan kurikulum yang sudah digunakan oleh Belanda karena pada saat itu masih dalam proses perjuangan merebut kemerdekaan. Yang menjadi ciri utama kurikulum ini adalah lebih menekankan pada pembentukan karakter manusia yang berdaulat dan sejajar dengan bangsa lain.

Setelah rencana pembelajaran 1947, pada tahun 1952 kurikulum Indonesia mengalami penyempurnaan. Dengan berganti nama menjadi Rentjana Pelajaran Terurai 1952. Yang menjadi ciri dalam kurikulum ini adalah setiap pelajaran harus memperhatikan isi pelajaran yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

Usai tahun 1952, menjelang tahun 1964 pemerintah kembali menyempurnakan sistem kurikulum pendidikan di Indonesia. Kali ini diberi nama dengan rencana pendidikan 1964. yang menjadi ciri dari kurikulum ini pembelajaran dipusatkan pada program pancawardhana yaitu pengembangan moral, kecerdasan, emosional, kerigelan dan jasmani.

Kurikulum 1968 merupakan pembaharuan dari kurikulum 1964. Yaitu perubahan struktur pendidikan dari pancawardhana menjadi pembinaan jiwa pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Pembelajaran diarahkan pada kegiatan mempertinggi kecerdasan dan keterampilan serta pengembangan fisik yang sehat dan kuat. Kurikulum 1975 sebagai pengganti kurikulum 1968 menekankan pada tujuan, agar pendidikan lebih efisien dan efektif

Kurikulum 1984 mengusung proses skill approach. Meski mengutamakan pendekatan proses, tapi faktor tujuan itu penting. Kurikulum ini juga sering disebut dengan kurikulum 1975 yang disempurnakan.

Kurikulum 1994 bergulir lebih pada upaya memadukan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Jiwanya ingin mengkombinasikan antara Kurikulum 1975 dan Kurikulum 1984, antara pendekatan proses.

Kurikulum 1994 dibuat sebagai penyempurnaan kurikulum 1984 dan dilaksanakan sesuai dengan Undang-Undang no. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Kemudian KBK tahun 2004 dan KBK tahun 2006 (versi KTSP), bahwa sekolah diberi kewenangan penuh dalam menyusun rencana pendidikannya dengan mengacu pada standar-standar yang ditetapkan, mulai dari tujuan, visi-misi, struktur dan muatan kurikulum, beban belajar, kalender pendidikan hingga pengembangan silabusnya

Kurikulum 2013, adalah ada pada upaya penyederhanaan, dan tematik-integratif. Bertujuan untuk mendorong peserta didik mampu dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mempresentasikan, apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, R. (1983). *Selecting and Developing Media for Instructio*. New York: Van Nastrand Reinhold Company.

BSNP. (2006). *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah* . Jakarta: BSNP.

Creswell. (1988).

Indonesia, P. P. (2005). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta.

Oemar. (1990). *Pengembangan Kurikulum, Dasar-dasar dan Pengembangannya*. Bandung: Mandar Maju.

Oemar, H. (1981). *pembina dan pengembangan kurikulum*. Bandung: Pustaka Martina.

Sanjaya, W. (2007). *pembelajaran dalam implementasi kurikulum berbasis kompetens*. Jakarta: Kencana pranada Madia Group.

Analisis Kurikulum Berdasarkan Kebijakan Isnaini M; Lia Rusdianah;Lilin R, Nurdiansah
Sukmadinata, P. D. (2012). *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT.
REMAJA ROSDAKARYA.
